

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Namun, pada kenyataannya, sebagian anak menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang menyimpang sejak usia dini, salah satunya adalah gangguan spektrum autisme. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang bersifat menetap sepanjang hidup dan ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi serta interaksi sosial, perilaku terbatas dan berulang, serta sensitivitas sensorik yang tinggi. Gejala ASD biasanya muncul sebelum usia tiga tahun dan sangat bervariasi antar individu. Anak dengan ASD memerlukan dukungan dan perhatian khusus dalam tumbuh kembangnya, yang pada akhirnya memberikan tantangan besar bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.¹ Orang tua anak dengan ASD tidak hanya menghadapi tekanan fisik, tetapi juga beban psikologis dan sosial yang berat. Mereka sering kali mengalami stres kronis, rasa bersalah, tekanan dari lingkungan, hingga isolasi sosial.²

Quality of Life adalah konsep kompleks dan multidimensional yang mencakup persepsi individu terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan tempat tinggalnya. Menurut WHOQOL Group, QoL

¹Karen Kuhlthau et al., “*Quality of Life* for Parents of Children with Autism Spectrum Disorders,” *Research in Autism Spectrum Disorders* 8, no. 10 (2014): 1339–50, <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.07.002>.

²Aisya Cinintya Saichu and Ratih Arruum Listiyandini, “Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pasangan Terhadap Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autism,” *Psikodimensia* 17, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293>.

didefinisikan sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, serta dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka.³

Penelitian yang mengeksplorasi kualitas hidup orang tua dari anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* umumnya menunjukkan hasil yang cenderung negatif. Beberapa studi mengindikasikan bahwa orang tua dari anak-anak dengan ASD memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak yang berkembang secara tipikal. Meskipun demikian, kajian literatur hingga saat ini masih belum memberikan pemahaman yang sistematis mengenai *Quality of Life* orang tua serta berbagai faktor yang memengaruhinya. Orang tua yang memiliki anak dengan autisme sering kali menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan khusus anak dalam hal terapi dan pendidikan, tetapi juga mencakup beban emosional, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Kualitas hidup orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, mengingat beban pengasuhan yang mereka hadapi cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua dari anak yang berkembang secara tipikal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup orang tua anak dengan ASD cenderung lebih rendah, terutama dalam aspek psikologis, sosial, dan ekonomi.⁴

³Maria Cristina Canavarro et al., "Development and Psychometric Properties of the World Health Organization *Quality of Life* Assessment Instrument (WHOQOL-100) in Portugal," *International Journal of Behavioral Medicine* 16, no. 2 (2009): 116–24, <https://doi.org/10.1007/s12529-008-9024-2>.

⁴Eleni Vasilopoulou and Joy Nisbet, "The *Quality of Life* of Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review," *Research in Autism Spectrum Disorders* 23 (2016): 36–49, <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2015.11.008>.

Salah satu faktor utama yang secara konsisten terbukti memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup mereka adalah dukungan keluarga (*Family Support*). Dukungan yang diberikan oleh pasangan, anak-anak lain, maupun kerabat dekat, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun bantuan praktis, dapat membantu orang tua dalam menghadapi tekanan emosional, kelelahan fisik, serta pengambilan keputusan penting terkait kebutuhan anak mereka.⁵ *Family Support* berperan sebagai penyangga utama dalam menjaga stabilitas mental dan kesejahteraan orang tua di tengah berbagai tuntutan pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus. Selain *Family Support*, terdapat pula sejumlah faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kualitas hidup orang tua, seperti dukungan sosial dari masyarakat, akses terhadap layanan terapi dan pendidikan khusus, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, serta kemampuan koping individu.⁶ Meskipun demikian, *Family Support* tetap menjadi faktor yang paling mendasar, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat dan paling intens berinteraksi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Suma Raju, P. E.V. Hepsibah, dan M. K. Niharika menunjukkan bahwa orang tua dari anak dengan ASD memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua dari anak yang berkembang secara normal. Mereka melaporkan kelelahan, gangguan tidur, tekanan psikologis, dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan,

⁵Kuhlthau et al., “*Quality of Life* for Parents of Children with Autism Spectrum Disorders.”

⁶Latefa A. Dardas and Muayyad M. Ahmad, “*Quality of Life* among Parents of Children with Autistic Disorder: A Sample from the Arab World,” *Research in Developmental Disabilities* 35, no. 2 (2014): 278–87, <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.10.029>.

penghasilan keluarga, dan dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup orang tua. Ketika orang tua memiliki penghasilan yang cukup dan mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan, mereka bisa lebih kuat dalam menjalani peran sebagai pengasuh. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi sangat penting dalam membantu orang tua menghadapi tantangan ini.⁷ Demikian pula, penelitian Anik Inayati, Uswatun Hasanah, dan Sri Maryuni membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien kronik. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor dari *Quality of Life* adalah *Family Support* dan memiliki kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan, tidak hanya pada pasien, tetapi juga pada keluarga yang menjadi pendamping utama mereka.⁸

Penelitian yang diselenggarakan oleh Suma Raju, P. E.V. Hepsibah, dan M. K. Niharika mengonfirmasi bahwa kelompok orang tua yang membesarkan anak dengan kondisi ASD mencatat kualitas hidup yang lebih rendah jika disandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal. Para orang tua tersebut melaporkan adanya keluhan kelelahan fisik, gangguan pada pola tidur, tekanan psikologis yang berat, serta munculnya resistensi untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Studi tersebut juga menyingkap fakta bahwa aneka faktor sosiodemografis seperti latar belakang pendidikan terakhir, tingkat

⁷Suma Raju, P. E.V. Hepsibah, and M. K. Niharika, “*Quality of Life* in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: Emphasizing Challenges in the Indian Context,” *International Journal of Developmental Disabilities* 69, no. 3 (2023): 371–78, <https://doi.org/10.1080/20473869.2023.2173832>.

⁸Anik Inayati, Uswatun Hasanah, and Sri Maryuni, “Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ahmad Yani Metro,” *Jurnal Wacana Kesehatan* 5, no. 2 (2020): 588.

pendapatan rumah tangga, serta dukungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas hidup orang tua. Manakala orang tua didukung oleh tingkat finansial yang mapan serta memperoleh dukungan yang solid dari pihak keluarga maupun komunitas sekitar, mereka akan memiliki daya tahan yang lebih kokoh dalam mengarungi peran sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kehadiran dukungan dari keluarga memegang esensi yang sangat berpengaruh dalam membantu orang tua melewati rentetan tantangan ini⁹ Selaras dengan temuan tersebut, riset yang dipimpin oleh Anik Inayati, Uswatun Hasanah, dan Sri Maryuni turut membuktikan adanya keterkaitan yang signifikan antara pasokan dukungan keluarga dengan tingkat kualitas hidup pada kelompok pasien penyakit kronis. Temuan ilmiah ini menegaskan bahwa dukungan keluarga merepresentasikan salah satu determinan dari kualitas hidup yang memberikan kontribusi nyata dalam mengakselerasi kesejahteraan, di mana dampaknya tidak hanya menyasar pada diri pasien, melainkan juga berimbas positif pada pihak keluarga yang memegang peran sebagai pendamping utama.¹⁰

Mengacu pada aneka hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat ditarik pemahaman umum bahwa orang tua yang membesarkan anak dengan kondisi ASD kerap kali mengalami penurunan kualitas hidup, terutama pada aspek psikologis, relasi sosial, serta kondisi ekonomi. Temuan dari Suma Raju beserta rekan risetnya serta Anik Inayati beserta timnya mempertegas bahwa derajat kualitas hidup pengasuh sangat diintervensi oleh kehadiran dukungan keluarga

⁹Raju, Hepsibah, and Niharika, "Quality of Life in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: Emphasizing Challenges in the Indian Context."

¹⁰Inayati, Hasanah, and Maryuni, "Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ahmad Yani Metro."

(*Family Support*) di samping faktor sosiodemografis lainnya, termasuk tingkat pendidikan terakhir serta kapasitas pendapatan keluarga¹¹. Kendati demikian, studi yang menguji pengaruh dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pengasuh anak dengan ASD masih tergolong jarang diselenggarakan di wilayah Indonesia, terutamanya pada area regional Kalimantan Selatan. Di samping itu, publikasi ilmiah yang tersedia umumnya sebatas mengupas faktor-faktor determinan yang memengaruhi kualitas hidup secara generalis/umum, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana corak dukungan keluarga dalam wujud emosional, informasional, dan praktis sanggup mendongkrak kesejahteraan orang tua yang tengah berhadapan dengan kompleksitas tantangan merawat anak dengan ASD.

Sebagai bagian dari rangkaian proses penghimpunan data awal (*preliminary riset*), peneliti telah melaksanakan agenda wawancara eksploratif dengan salah satu figur orang tua yang memiliki anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* di lingkungan Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin. Informan tersebut memaparkan fakta bahwa dukungan keluarga, seperti yang dialirkan oleh suami serta saudara kandung, sangat membantu dirinya dalam menetralisasi tekanan psikologis yang menghimpit serta mempercepat proses penerimaan diri terhadap kondisi anak. Fakta lapangan ini semakin memperkuat asumsi awal peneliti bahwa variabel *family support* sanggup bertindak sebagai faktor protektif yang efektif dalam mendongkrak resiliensi mental sekaligus menaikkan kualitas hidup orang tua.

¹¹Inayati, Hasanah, and Maryuni.

Berdasarkan seluruh uraian teoretis dan fenomena lapangan yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua dari anak dengan *Autism Spectrum Disorder* dihadapkan pada rupa-rupa tantangan berat yang berpotensi mendistorsi kualitas hidup mereka. Dalam situasi yang penuh tekanan tersebut, *Family Support* diduga kuat memegang kedudukan sebagai salah satu faktor penentu yang bernilai krusial dalam menopang individu melewati tekanan serta menjalani ritme kehidupan harian dengan lebih baik. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan mendalam untuk menyelenggarakan penelitian ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Family Support* Terhadap *Quality Of Life* Pada Orang Tua Anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat *Family Support* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin?
2. Seberapa besar tingkat *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh antara *Family Support* terhadap *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dari itu tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat *Family Support* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.
3. Mengetahui ada pengaruh antara *Family Support* terhadap *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memahami pengaruh antara *Family Support* dan *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder*. Hasilnya dapat memperkaya teori psikologi keluarga serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi klinis dan intervensi psikososial.

2. Manfaat Praktis

- a. Orang tua anak *Autism Spectrum Disorder*, dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

- b. Tenaga kesehatan dan psikolog menjadi referensi dalam merancang intervensi psikologis yang lebih efektif serta mengembangkan program dukungan, seperti pelatihan parenting dan konseling keluarga.
- c. Peneliti selanjutnya, sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait faktor sosial, ekonomi, dan budaya dalam kualitas hidup orang tua anak *Autism Spectrum Disorder*.

E. Definisi Operasional

1. *Family Support*

Menurut Sarafino, *Family Support* atau dukungan keluarga adalah bentuk kenyamanan, penerimaan, perhatian, serta bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, yang dapat menumbuhkan perasaan dicintai pada orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.¹² Menurut Sarafino dalam penelitian Firda dan Lely, dukungan keluarga terdiri dari empat aspek yaitu dukungan emosional dari keluarga, yang mencakup penghargaan, serta dukungan dalam bentuk instrumental dan informasional.¹³

Dalam penelitian ini, *Family Support* adalah segala bentuk bantuan, perhatian, penerimaan, dan kenyamanan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin, baik secara emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasional, yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan

¹²Edward P Sarafino and Timothy W Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (John Wiley & Sons, 2014).

¹³Firda Nara Santika and Lely Ika Mariyati, "The Relationship Between *Family Support* and Psychological-Well-Being on Honorary Teachers in Sidoarjo," *Psikologia : Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.21070/psikologia.v9i0.1706>.

psikologis, meningkatkan kesejahteraan, serta memberikan rasa dicintai dan dihargai kepada orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* yang akan diukur menggunakan Skala *Family Support Scale* (FSS).

2. *Quality of Life*

WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* mengenai posisi mereka dalam kehidupan, yang dikaitkan dengan konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, serta berhubungan dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Aspek kualitas hidup menurut WHO adalah kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.¹⁴

Dalam penelitian ini, *Quality Of Life* adalah sebuah gambaran subjektif mengenai sejauh mana orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin merasa puas terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya, yang mencakup kondisi fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, serta lingkungan tempat tinggalnya, yang semuanya dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, budaya, harapan, serta tujuan hidup orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* tersebut yang akan diukur menggunakan Skala WHOQOL-BREF.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Musripah, Nana Supriyatna, Sigit Mulyono pada tahun 2020 dengan Judul “Pengaruh *Family Support Group* Terhadap

¹⁴World Health Organization, “WHOQOL: Measuring *Quality of Life*,” 1997.

¹⁵Putri Fitriana Herdani, Fredrick Dermawan Purba, and Yuliana Hanami, “Kualitas Hidup Pada Ibu Dari Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme,” *Psyche 165 Journal* 15, no. 1 (2022): 19–24, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.145>.

Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tangerang”. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain pre dan post dengan kelompok kontrol. Analisis data melalui uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus sebelum dan sesudah mengikuti *Family Support Group*, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sementara itu, pada kelompok yang tidak mendapatkan *Family Support Group*, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam kepatuhan diet, dengan nilai $p = 0,616$ ($p > 0,05$)¹⁶. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya yang sama-sama membahas pengaruh *Family Support*. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanisifa, Anggia Kargenti Evanurul Marettih, Rita Susanti, dan Gitsya Raudaful Zahira pada tahun 2024 dengan Judul “Peran Dukungan Keluarga dan Kebersyukuran terhadap Kualitas Hidup Keluarga Pada Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jumlahnya sebanyak 78 orang yang berusia diatas 30 tahun. Subjek dipilih secara insidental, yakni menemukan sampel secara kebetulan dan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data menggunakan adaptasi skala TFQoLS, FSS dan GQ-6.

¹⁶Musripah, Nana Supriyatna, Sigit Mulyono, “Pengaruh *Family Support Group* terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tangerang,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik* 3, no. 2 (2020): 17–27, <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.65>.

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh dukungan keluarga dan kebersyukuran terhadap kualitas hidup keluarga dengan nilai $F = 79.67$ ($p=0.000$). Artinya orang tua yang mendapatkan dukungan dari keluarga (pasangan dan anak) akan berusaha untuk mencoba menerapkan rasa syukur dalam kehidupannya, sehingga orang tua akan lebih sering merasakan emosi positif dan lebih mampu merespons dengan baik setiap kejadian positif maupun negatif dalam kehidupannya (seperti menerima kondisi anak, dan memberikan pengasuhan yang terbaik).¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas mengenai dukungan keluarga terhadap kualitas hidup. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti dengan peran kebersyukuran dan pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Takesi Arisandy dan Putria Carolina pada tahun 2023 dengan Judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain penelitian menggunakan desain Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel Purposive Sampling dengan jumlah 35 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data analisis menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas

¹⁷Ikhwanisfa et al., “Peran Dukungan Keluarga dan Kebersyukuran terhadap Kualitas Hidup Keluarga Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2024): 15-17.

hidup pasien GGK Di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya yang dibuktikan melalui analisis uji Chi-Square dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$, karena nilai Asmp. Sig. (2-tailed) = 0,000 (Sig. = 0,000 $\leq 0,05$), maka H_0 ditolak yang menyatakan bahwa Ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien GGK Di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas variable mengenai dukungan keluarga dengan kualitas hidup. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut meneliti terhadap pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ludiana dan Supardi pada tahun 2020 dengan Judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro”. Jenis penelitian ini analitik menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro yang berjumlah 27 orang dan seluruhnya dijadikan sampel (total sampling). Pengumpulan data untuk mengukur kualitas hidup dilakukan menggunakan *Stroke Specific Quality of Life Scale* (SSQOL) dan untuk mengukur dukungan keluarga menggunakan kuesioner. Hasil uji statistik menggunakan *Person Product Moment* diperoleh rata-rata dukungan keluarga pada pasien pasca stroke adalah $70,63 \pm 2,483$ dan rata-

¹⁸Takesi Arisandy and Putria Carolina, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa: The Correlation of

rata skor kualitas hidup adalah $120,04 \pm 4,328$. Pada hasil uji *statistic* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Hasil korelasi Pearson didapatkan nilai sebesar 0,774 arah korelasi positif dengan kekuatan hubungan kuat, artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas variabel mengenai dukungan keluarga dengan kualitas hidup. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut meneliti terhadap Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yunita Rahmadhani, Marnila Yesni, Yuliana, Rino, Maimaznah, dan Jufri Al Fajri pada tahun 2024 dengan Judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien DM di Puskesmas Kota Jambi”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah pasien yang di diagnose DM tipe 2 yang terdata di Puskesmas se kota Jambi. Jumlah rata-rata total pasien selama satu bulan sebanyak 10.233 orang. Sampel pada penelitian ini sebagian dari jumlah populasi yang tersedia sebanyak 120 orang penderita

¹⁹Ludiana and Supardi, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro,” *Jurnal Wacana Kesehatan* 5, no. 1 (2020): 505, <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.117>.

hipertensi. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup yaitu umur (p value 0.034; α 0.05), pendidikan (p value 0.001; α 0.05) dan komplikasi (p value 0.001; α 0.05). Terdapat hubungan antara dukungan keluarga ditinjau dari empat dimensi dengan kualitas hidup (p value 0.001, α : 0.05). Peningkatan satu satuan dukungan keluarga, akan meningkatkan kualitas hidupnya sebesar 35 % setelah dikontrol oleh pendidikan dan komplikasi DM.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas variable mengenai dukungan keluarga dengan kualitas hidup. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut meneliti pasien DM di Puskesmas Kota Jambi.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

Adapun untuk asumsi dasar dan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat pengaruh *Family Support* terhadap *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.

²⁰Dwi Yunita Ramadhani et al., "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2024," *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 3, no. 1 (2019): 374–77, <https://doi.org/10.36565/jab.v13i2.823>.

2. Hipotesis Nihil atau Nol (H_0)

Tidak Terdapat pengaruh *Family Support* terhadap *Quality of Life* pada orang tua anak *Autism Spectrum Disorder* di Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun guna mempermudah dalam penyusunan dan penulisan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang terdiri kajian teori yang membahas berbagai masalah terkait dengan objek penelitian. Kajian ini bertujuan untuk membangun kerangka pemikiran yang logis dan sistematis, didukung oleh teori-teori yang relevan. Pada bagian ini, teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti teori *Family Support* dan *Quality of Life*.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi gambaran secara umum terkait lokasi penelitian, analisis data serta pembahasan mengenai masalah penelitian dan hasil data-data yang sudah di analisis.

BAB V Penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.